



e-ISSN: 2656-6230

MAGISTRA ANDALUSIA

Jurnal Ilmu Sastra

journal homepage:

<http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis>



NARASI KEHILANGAN DALAM “GALA BUNGA MATAHARI” DAN “MATAHARI TAK TERBIT PAGI INI”

A Narrative of Loss in “Gala Bunga Matahari” and “Matahari Tak Terbit Pagi Ini”

Dimas Ananda Pangestu¹, Hana Nabila Aisyah¹, Yosi Wulandari¹

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan,
Yogyakarta

email: 1 2338003047@webmail.uad.ac.id 22311003052@webmail.uad.ac.id
yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.25077/majis.8.2.196-211.2026>

Article Info

Abstract

Article history:

Received:

17 Mei 2026

Revised

4 June 2026

Accepted

5 September 2026

Keywords:

*Symbol of the Sun,
Loss, Song, Short
Story, Transformation
of Meaning*

The article discusses the analysis of the symbol of the sun in two different literary works, namely the song “Gala Bunga Matahari” by Sal Priadi and the short story “Matahari Tak Terbit Lagi” by Fakhrunnas, through an intertextual approach. This study aims to understand the meaning of the sun symbol as a representation of loss and its transformation from symbolic, structural, and socio-cultural contexts. Using a qualitative approach and descriptive analysis, this study identifies how the symbols of the sun and sunflower are used to convey universal themes of longing, hope, and despair. The results of the study show that the symbol of the sun has undergone a shift in meaning from a source of life and hope to an indicator of emptiness and existential experience, depending on the medium and context of the era. These findings enrich our understanding of symbolism in cross-genre literature and demonstrate the adaptation of emotional expression to the experience of loss in different social and cultural contexts.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya tulis yang diciptakan oleh manusia untuk mengekspresikan pemikiran, ide, atau pengalaman dengan menggunakan bahasa yang dipilih dan disusun secara teliti. Karya sastra dapat berbentuk puisi, prosa, drama, esai, atau berbagai jenis tulisan kreatif lainnya (Pomolango & Baghtayan, 2024). Secara etimologis, istilah sastra memiliki asal dari bahasa Sanskerta, yakni kata "sas" yang berarti merujuk, mendidik, atau memberikan arahan,

dan akhiran "tra" yang berarti media atau fasilitas. Jadi, sastra dapat dijelaskan sebagai media untuk memberikan arahan dan pendidikan (Tama et al., 2025) Sastra memiliki peranan yang krusial dalam pembentukan karakter di dunia pendidikan, sebab ia mampu menyentuh emosi dan mempengaruhi pemikiran serta perasaan (Hidayati & Rodiyah, 2024)

Karya sastra, penulis seringkali memanfaatkan simbol sebagai alat untuk menyampaikan makna, sebab simbol tersebut memungkinkan pesan disampaikan secara terselubung dan memberi kesempatan bagi pembaca untuk menginterpretasikan dengan lebih mendalam (Ihkam, 2024) Ragam simbol yang digunakan pada karya sastra seperti objek, karakter, atau sesuatu yang dapat mewakili konsep atau gagasan yang dimaksud (Lemba & Latan, 2025) Lagu "Gala Bunga Matahari" yang ditulis oleh Sal Priadi menceritakan tentang rasa rindu yang mendalam kepada seseorang yang telah tiada. Dalam karya ini, bunga matahari yang secara tiba-tiba mekar di kebun dijadikan sebagai simbol untuk mencerminkan hasrat yang besar untuk bersatu dengan orang yang dicintai, walaupun dalam wujud makhluk hidup yang berbeda (Agustina et al., 2024) Cerita pendek berjudul "Matahari Tak Terbit Pagi Ini" yang ditulis oleh Fakhrunnas MA Jabbar mencerminkan kerinduan seseorang terhadap orang yang sangat dicintainya. Kisah ini juga menyampaikan pesan bahwa keberadaan orang yang dicintai memiliki arti penting dalam kehidupan (Mubarok & Kurniawan, 2025)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Husnusyifa & Mujiyanto, 2024) menyatakan bahwa Bunga Matahari simbol yang sering diasosiasikan dengan keceriaan, energi positif, dan keindahan. Senada dengan (Ramadhani, 2024) Simbol bunga matahari memberikan kesempatan untuk penafsiran pribadi bagi audiens. Matahari, yang merupakan inti dari kehidupan dan sumber daya, dapat dihubungkan dengan seseorang yang memiliki makna besar dalam kehidupan kita. Penelitian yang dilakukan Mubarok & Kurniawan, 2025) membahas tentang gaya bahasa dalam cerpen belum menjurus dalam simbol matahari.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun simbol matahari telah dikaji dalam lagu *Gala Bunga Matahari*, belum terdapat penelitian yang secara khusus membandingkan makna simbol matahari dalam dua karya berbeda medium, yakni lirik lagu dan cerpen, melalui pendekatan intertekstual. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis makna simbol matahari secara intertekstual pada kedua karya tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol matahari dalam narasi kehilangan pada lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi dan puisi “Matahari Tak Terbit Pagi Ini” karya Fakhrunnas melalui perspektif sastra perbandingan. Diharapkan kajian ini dapat memperkaya pemahaman tentang simbolisme dalam sastra lintas genre serta menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan merupakan pengalaman universal yang dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk karya sastra dengan kekayaan makna yang berbeda-beda.

Sejumlah penelitian terbaru mengenai “Gala Bunga Matahari” lebih banyak memusatkan perhatian pada pemaknaan semiotik, makna konotatif, tahapan berduka, gaya bahasa, dan multimodalitas. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa bunga matahari berfungsi sebagai tanda kehilangan, kerinduan, penerimaan, harapan, dan kesinambungan ikatan emosional (Santoso & Firliandoko, 2025; Anjelayni et al., 2025; Rahmawati et al., 2026; Rahmadania et al., 2026; Nuraini et al., 2026). Sementara itu, kajian terhadap cerpen “Matahari Tak Terbit Pagi Ini” masih dominan diarahkan pada penggunaan gaya bahasa, terutama metafora, personifikasi, hiperbola, simile, dan repetisi (Mubarok & Kurniawan, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa kedua karya telah dibaca secara terpisah, tetapi belum banyak dipertemukan sebagai dua teks lintas medium yang sama-sama mengolah matahari sebagai pusat representasi kehilangan.

Pada sisi lain, perkembangan kajian intertekstualitas mutakhir memperlihatkan bahwa hubungan antar-teks tidak harus dipahami sebagai pengaruh langsung, melainkan dapat dilihat sebagai transformasi, reartikulasi, dan negosiasi makna ketika satu simbol berpindah medium, konteks, dan horizon sosial-budaya (Sumiati et al., 2025; Azzahra et al., 2026). Kajian tentang kehilangan dalam lirik populer juga menegaskan bahwa makna duka tidak bersifat tunggal, tetapi bergerak dari kesedihan, kekosongan, nostalgia, hingga penerimaan dan harapan baru (Ramadhani et al., 2025; Dianthi et al., 2025; Agusty et al., 2026). Berdasarkan perkembangan tersebut, terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan bukan hanya apa arti simbol matahari pada masing-masing teks, tetapi bagaimana simbol yang sama mengalami transformasi ketika hadir dalam cerpen dan lirik lagu yang diproduksi dalam periode budaya yang berbeda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan komparatif-intertekstual terhadap simbol matahari sebagai struktur naratif kehilangan lintas medium. Penelitian tidak berhenti pada inventarisasi persamaan simbol, melainkan memetakan transformasi makna dari “matahari yang tidak terbit” sebagai penanda absennya orientasi hidup dan kekosongan eksistensial menuju “bunga matahari” sebagai penanda memori, ketahanan afektif, dan kemungkinan

penerimaan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perubahan medium dari cerpen ke lirik lagu ikut mengubah orientasi emosional, struktur simbolik, dan cara budaya populer mengartikulasikan pengalaman kehilangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis intertekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam teks sastra, khususnya simbol matahari sebagai representasi kehilangan, yang tidak dapat diukur secara numerik. Menurut Nugrahani (2014), penelitian kualitatif berfokus pada penggalian makna secara mendalam melalui data berupa kata-kata, ungkapan, dan konteks yang melingkupinya.

Objek penelitian ini adalah lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi dan cerpen *Matahari Tak Terbit Pagi Ini* karya Fakhrunnas MA Jabbar. Fokus kajian diarahkan pada simbol matahari yang merepresentasikan pengalaman kehilangan dalam kedua karya tersebut. Analisis dilakukan dengan pendekatan sastra perbandingan melalui metode intertekstual, yakni dengan menelaah keterkaitan makna, persamaan, dan perbedaan simbol matahari dalam dua karya yang berbeda medium.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks sastra dan sumber kepustakaan. Teks sastra yang dianalisis meliputi lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi dan cerpen *Matahari Tak Terbit Pagi Ini* karya Fakhrunnas MA Jabbar sebagai objek kajian utama. Sementara itu, sumber kepustakaan berupa buku teori, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu digunakan untuk mendukung analisis, memperkuat landasan teoritis, serta memperkaya penafsiran terhadap makna simbol matahari dalam kedua karya tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat. Tahapan pengumpulan data diawali dengan membaca secara cermat kedua teks sastra, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian teks berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung simbol matahari dan narasi kehilangan. Data yang relevan selanjutnya dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyeleksi data yang relevan dengan simbol matahari dan makna kehilangan; (2) penyajian data, dengan mendeskripsikan dan membandingkan data yang ditemukan dalam kedua karya; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna simbol matahari sebagai representasi kehilangan berdasarkan hasil analisis intertekstual. Proses analisis dilakukan secara

interpretatif dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan emosional yang melatarbelakangi kedua karya sastra tersebut.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi berikut menyajikan hasil perbandingan analisis intertekstual antara lirik lagu "Gala Bunga Matahari" yang ditulis oleh Sal Priadi pada tahun 2024 dan cerpen "Matahari Tak Terbit Pagi ini" karya Fakhrunnas Jabbar yang terbit pada tahun 1979. Fokus analisis terletak pada tema, simbol, struktur, serta konteks sosial-budaya untuk mengenali hubungan intertekstual dan perubahan makna simbol matahari dalam dua karya yang berasal dari genre dan periode berbeda. Perbandingan ini dilakukan dengan menggunakan pandangan intertekstualitas yang melihat sastra tidak sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan karya lain melalui proses pengambilan, perubahan, dan penafsiran kembali makna. Dalam kerangka ini, simbol matahari berperan sebagai hipogram tematik yang mengalami pergeseran makna akibat variasi medium, konteks sejarah, dan latar sosial-budaya penulis, sehingga analisis ini tidak hanya menunjukkan kesamaan tema, tetapi juga mengungkapkan dinamika perubahan makna simbol dalam menghadirkan pengalaman kehilangan dan harapan dari waktu ke waktu.

Tabel Identifikasi Hasil Kajian Bandingan

Aspek Kajian	Teks 1	Teks 2	Catatan Hubungan Intertekstual
Judul Teks	Gala Bunga Matahari	Matahari tak terbit pagi ini	
Pengarang / Tahun	Sal Priadi / 2024	Fakhrunnas Jabbar/1979	
Jenis Karya	Lirik lagu	Cerpen	
Konteks Sosial-Budaya	Representasi cinta, duka, dan kehilangan dalam budaya pop modern, berakar pada sensitivitas emosional kontemporer.	Representasi rasa kehilangan, kegelapan batin, dan situasi eksistensial yang bersifat lebih introspektif dan literer.	Gala bunga matahari menggunakan latar waktu 2024 yang penuh era sosial media sedangkan Matahari tak terbit lagi merupakan suatu karya yang berlatar tahun 70an yang saat itu masih erat dengan era orde baru yang penuh keterikatan

Tema Utama	Kerinduan, kehilangan, harapan, dan penerimaan	Kegelapan, keputusan, hilangnya harapan	Pengulangan tema kehilangan harapan
Motif/ Simbol	Bunga matahari (optimisme, kesetiaan, kehidupan baru, penantian	Matahari (simbol sentral, diasumsikan terkait dengan harapan atau kehidupan	Simbol yang sama ("matahari") digunakan dengan makna yang mungkin berbeda atau bertentangan (optimisme vs "tak terbit lagi").
Tokoh/ Karakter	Sosok "aku" atau orang terkasih yang telah tiada.	Sosok Aku yang mengalami pengalaman eksistensial tentang hilangnya cahaya/harapan.	Repetisi tokoh Kedua teks menampilkan tokoh aku yang berada dalam kondisi duka dan keterpurukan emosional.
Alur/ Struktur Cerita	Naratif emotif menuju penerimaan kehilangan.	Reflektif dengan penguatan suasana muram dan repetisi simbolik.	Transformasi struktur dari naratif (cerpen) ke liris (lagu/puisi)
Nada dan Gaya Bahasa	Melankolis, personal, romantik. Penuh emosi, simbolik, metafora, personifikasi.	Personifikasi, hiperbola, metafora. Suram, kontemplatif, metaforis.	Penggunaan gaya bahasa kiasan untuk memperkuat emosi.
Nilai/ Pesan Moral	Pentingnya kenangan dan penghormatan bagi yang telah tiada.	Menghargai keberadaan orang yang dikasihi.	Perbandingan perubahan makna tentang cara menghadapi kehilangan.

Kutipan Kunci (kode teks)	"Bila tidak mirip kau Jadilah bunga matahari"	"matahari tak terbit lagi. Tidak hanya kau tapi jutaan orang kebingungan dan menebar tanya sambil merangkak hati- hati mencari liang langit, tempat matahari menyembul secara perkasa dan penuh cahaya."	Titik temu intertekstual terdapat pada penggunaan simbol yang sama (matahari atau bunga matahari) untuk mengekspresikan tema universal kehilangan dan kehampaan hidup tanpa kehadiran sosok yang dikasihi. Kedua teks ini mereinterpretasi dan mentransformasi motif matahari (yang secara umum melambangkan kehidupan dan harapan) menjadi simbol kerinduan, ketiadaan, atau penantian akan kehadiran kembali sosok yang hilang.
Jenis Hubungan Intertekstual	Transformasi	Hipogram (matahari sebagai sumber kehidupan).	Narasi dalam lagu " <i>Gala Bunga Matahari</i> " merekonstruksi bentuk transformasi baru atas motif dan simbol matahari yang sebelumnya hadir dalam cerpen " <i>Matahari Tak Terbit Lagi</i> ". Transformasi tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat makna simbolik, tetapi juga pada struktur naratif, medium ekspresi, dan orientasi emosional

Perubahan / Transformasi dari Teks Asal	Puisi modern menjadi lagu	Dari cerpen menjadi lagu	Yang Berubah: Bentuk karya sastra mengalami transformasi signifikan dari prosa/cerpen (narasi dengan alur kronik) menjadi puisi/lirik lagu (bentuk liris dan fragmentaris) Yang Bertahan: Tema inti tentang kehilangan dan dampaknya terhadap kehidupan tetap bertahan.
Pengaruh Konteks Pengarang Baru	Tradisi musik populer dan puisi emosional.	Tradisi kepenyairan modern yang lebih reflektif dan filosofis.	Modernisasi Ekspresi: Transformasi struktur dari naratif (cerpen) menjadi lirik (lagu) menunjukkan adaptasi terhadap bentuk seni yang lebih populer dan relevan dengan audiens modern
Temuan Utama Kajian Intertekstualitas	Mempertahankan optimisme meski kehilangan	Menggambarkan situasi nihilistik ketika harapan sepenuhnya padam.	Kedua karya sastra yang berbeda jenis ini menunjukkan tema universal tentang arti kehidupan dan kehilangan, di mana satu karya (lagu) menginterpretasi simbol dan tema dari karya atau konsep yang lebih umum (cerpen/makna matahari). Transformasi bentuk dari prosa ke lirik juga terjadi

Berdasarkan tabel diatas Gala Bunga Matahari dan Matahari Tak Terbit Pagi Ini kedua karya menjadikan matahari sebagai fokus makna, namun memakai pendekatan penamaan yang berbeda jauh. Gala Bunga Matahari mengambil sikap yang positif dan simbolik secara tidak langsung. Kehadiran matahari diwakili oleh bunga sebuah medium yang melambangkan harapan, kesetiaan, dan penantian yang belum muncul. Matahari Tak Terbit Pagi Ini memiliki

sifat yang negatif, langsung, dan berhubungan dengan eksistensi. Judul karya tersebut menunjukkan bahwa penulis sudah menghilangkan semua harapan sejak awal tanpa menggunakan cara kiasan untuk menunjukkan maksud narasi.

Perbandingan cerpen *Matahari Tak Terbit Pagi* Ini karya Fakhrunnas Jabbar dan lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi memperlihatkan perubahan cara memahami kehilangan yang dipengaruhi oleh konteks zaman, bentuk, dan fokus estetika. Cerpen muncul di era Orde Baru yang membatasi ekspresi, sehingga kehilangan disampaikan secara simbolis, implisit, dan reflektif sebagai krisis makna eksistensial yang gelap dan hampir nihilistik. Di sisi lain, lagu ditulis dalam budaya pop digital yang lebih terbuka, memungkinkan penyampaian duka yang lebih langsung, pribadi, dan komunikatif, dengan penekanan pada afeksi dan kedekatan emosional pendengar.

Perbedaan jenis karya juga mempengaruhi cara makna diolah: cerpen menyampaikan duka melalui narasi reflektif yang logis dan alur yang terstruktur, sementara lirik lagu menyampaikan emosi dengan simbolisme yang repetitif dan melodi yang puitis. Dari sisi sosial-budaya dan tematik, cerpen menghadirkan kehilangan sebagai kekosongan kolektif yang tidak memiliki jalan keluar, sedangkan lagu memahami kehilangan sebagai sebuah proses menuju penerimaan dan ketahanan emosional. Transformasi simbol yang paling terlihat adalah pergeseran dari "matahari" yang hilang (sumber harapan yang tidak ada) menjadi "bunga matahari" (loyalitas dan ketahanan meskipun tanpa sumber cahaya).

Tokoh "aku" juga mengalami perubahan dari perenungan universal-filosofis menjadi ekspresi yang lebih subjektif dan akrab. Struktur berubah dari reflektif-naratif menjadi liris-suasana, sementara nada dan gaya bahasa tetap menggunakan kiasan tetapi mengubah orientasi emosional dari nuansa suram-eksistensial ke melankolis romantis. Pesan moralnya juga mengalami perubahan: dari penerimaan pasif terhadap kegelapan kehidupan menjadi ajakan aktif untuk menjaga kenangan sebagai strategi bertahan. Dalam konteks intertekstual, hubungan keduanya menggambarkan transformasi adaptif atas hipogram simbolik "matahari," mengubah makna kehilangan dari ketiadaan total menjadi usaha untuk mempertahankan harapan di tengah ketidakberadaan.

Makna Matahari dalam Narasi Gala Bunga Matahari

Riset yang mendalam tentang lagu "Gala Bunga Matahari" dari Sal Priadi mengungkapkan beragam penafsiran simbolis yang kaya melalui analisis (Husnusyifa & Mujiyanto, 2024) banyak orang mengaitkan lagu ini dengan rasa rindu yang mendalam kepada

mereka yang telah pergi. Matahari dan bunga matahari berfungsi sebagai simbol harapan, kesetiaan, serta pengingat untuk menghargai setiap momen kehidupan, menggambarkan kebahagiaan dan kehangatan yang muncul secara tiba-tiba, mengubah kesedihan menjadi makna yang lebih dalam. Pandangan ini diperkuat oleh (Amorita et al., 2024) yang menekankan bahwa bunga matahari melambangkan optimisme dan kehangatan yang universal. Dalam konteks lirik, bunga ini menjadi simbol perjuangan dan harapan yang tidak pernah padam meskipun dalam kondisi yang sulit. Selanjutnya, (Ramadhani, 2024) menjelaskan tentang paradoks yang menarik dari kata "gala", yang biasanya berarti perayaan yang meriah, namun di sini digunakan untuk mengenang mereka yang telah hilang. Matahari, sebagai sumber kehidupan, diasosiasikan dengan sosok yang berarti, dan gerakan bunga matahari melambangkan usaha untuk tetap terhubung dengan kebahagiaan.

Dimensi metaforis ini semakin kaya dengan pandangan (Yazid & Rumilah, 2024) yang mencatat penggunaan "bahasa tumbuhan" sebagai cara penyair menyampaikan kerinduan yang mendalam dan abstrak. Metafora ini menciptakan komunikasi emosional yang intens, di mana bunga matahari menjadi simbol harapan yang abadi dan keabadian itu sendiri. Secara keseluruhan, data dari (Alfii et al., 2024) dan tim menyimpulkan bahwa semua interpretasi ini mencerminkan kerinduan untuk menghadirkan kembali sosok terkasih secara simbolis, memberikan ketenangan dan kehangatan emosional, layaknya bunga matahari yang menyejukkan di taman kehidupan.

Makna Matahari dalam Narasi Matahari Tak Terbit Pagi Ini

Berdasarkan penelitian Ahmad Husnul Mubarak dan Muh. Akbar Kurniawan, cerpen *Matahari Tak Terbit Pagi Ini* Matahari dipahami bukan hanya sebagai suatu fenomena alam, tetapi juga sebagai simbol eksistensi yang mewakili keberadaan orang tercinta dalam kehidupan tokoh. Ketidakhadiran matahari di pagi hari melambangkan ketiadaan sosok yang dicintai, sehingga cahaya tidak lagi dianggap sebagai sumber kehidupan, tetapi sebagai indikator kehilangan dan kekosongan jiwa. Dengan memanfaatkan gaya bahasa seperti personifikasi, metafora, dan hiperbola, matahari ditempatkan sebagai pusat makna emosional yang mengaitkan kerinduan, duka, dan memori. Oleh karena itu, narasi tentang matahari dalam cerita pendek ini berperan sebagai simbol perubahan rasa kehilangan menjadi pemahaman akan makna mendalam dari keberadaan, sekaligus menegaskan bahwa cahaya sejati dalam kehidupan manusia tidak selalu berasal dari alam, tetapi dari hubungan emosional yang telah lenyap.

Relevansi Narasi Matahari dalam *Gala Bunga Matahari* dan *Matahari Tak Terbit Pagi Ini*

Narasi tentang matahari dalam lagu *Gala Bunga Matahari* dan cerita pendek *Matahari Tak Terbit Pagi Ini* menunjukkan keterkaitan yang kuat dari segi simbolik dan emosional, meskipun keduanya mengungkapkan perasaan dengan cara yang berbeda. Dalam *Gala Bunga Matahari*, matahari baik secara langsung maupun melalui simbol bunga matahari diwakili sebagai simbol dari kehadiran yang terus dicari dan dirayakan, bahkan setelah mengalami kehilangan. Di sini, matahari berfungsi sebagai sumber harapan, kesetiaan, dan kehangatan emosional yang tetap "menyinari" subjek lirik, sehingga kesedihan tidak sepenuhnya berujung pada kekosongan, melainkan diubah menjadi optimisme dan penghormatan terhadap kenangan. Dengan demikian, matahari di sini bersifat positif: ia menjadi tanda yang menunjukkan kontinuitas makna dan kehidupan.

Sementara itu, dalam cerita pendek *Matahari Tak Terbit Pagi Ini*, makna matahari justru muncul dari ketiadaannya. Ketidakhadiran matahari menjadi simbol eksistensial yang menegaskan hilangnya sosok tercinta, sehingga dunia tokoh kehilangan sumber cahaya dan pedoman makna. Matahari tidak lagi dilihat sebagai sumber kehidupan, tetapi sebagai indikator kekosongan batin dan keterputusan emosional. Melalui personifikasi, metafora, dan hiperbola, cerita ini menggambarkan matahari sebagai simbol kehilangan yang hingga kini belum menemukan penyelesaian, dengan suasana yang dominan cenderung kelam, sunyi, dan reflektif.

Keterkaitan antara kedua narasi ini terletak pada peran matahari sebagai media untuk mengekspresikan kesedihan dan kerinduan, bukan sekedar objek alam. Keduanya membangun matahari sebagai simbol hubungan emosional: dalam lagu, hubungan itu masih "berdenyut" melalui harapan dan perayaan; sementara dalam cerita pendek, hubungan tersebut terasa mati akibat hilangnya kehadiran. Dengan kata lain, *Gala Bunga Matahari* melambangkan proses penerimaan dan pengolahan rasa kehilangan, sedangkan *Matahari Tak Terbit Pagi Ini* menggambarkan kesadaran akan kehilangan yang masih mentah dan menyakitkan.

Berdasarkan hasil analisis intertekstual terhadap lagu "*Gala Bunga Matahari*" karya Sal Priadi dan cerpen "*Matahari Tak Terbit Pagi Ini*" karya Fakhrunnas MA Jabbar, dapat disimpulkan bahwa simbol matahari dalam kedua karya tersebut berperan sentral sebagai representasi narasi kehilangan, namun dimaknai melalui pendekatan estetika, emosional, dan

ideologis yang berbeda sesuai dengan medium, konteks zaman, serta latar sosial-budaya pengarangnya.

Dalam lagu *Gala Bunga Matahari*, matahari dihadirkan secara simbolik melalui metafora bunga matahari yang melambangkan harapan, kesetiaan, ketahanan, dan upaya mempertahankan makna hidup setelah kehilangan. Kehilangan tidak diposisikan sebagai ketiadaan mutlak, melainkan sebagai proses emosional yang bergerak menuju penerimaan dan penghormatan terhadap kenangan. Nuansa liric, musikal, dan romantis dalam lagu ini menunjukkan bahwa duka dapat diolah menjadi kekuatan afektif yang hangat dan komunikatif, sejalan dengan karakter budaya pop modern yang terbuka dan personal.

Sebaliknya, dalam cerpen *Matahari Tak Terbit Pagi Ini*, simbol matahari dimaknai melalui ketiadaannya. Tidak terbitnya matahari menjadi simbol eksistensial atas hilangnya harapan, cahaya, dan orientasi hidup akibat kepergian sosok tercinta. Kehilangan digambarkan secara reflektif, muram, dan nihilistik, mencerminkan krisis makna yang belum menemukan jalan keluar. Gaya naratif yang introspektif dan simbolik menunjukkan bahwa matahari tidak lagi berfungsi sebagai sumber kehidupan, melainkan sebagai penanda kekosongan batin dan keterputusan emosional.

Secara intertekstual, hubungan kedua karya menunjukkan adanya transformasi simbolik atas hipogram “matahari” dari lambang ketiadaan total menuju simbol ketahanan dan penerimaan. Transformasi ini juga tampak pada perubahan medium (cerpen ke lirik lagu), struktur (naratif-reflektif ke liric-fragmentaris), serta orientasi emosional (suram-eksistensial ke melankolis-romantis). Meskipun demikian, tema universal tentang kehilangan tetap bertahan sebagai inti makna dalam kedua teks.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman kehilangan bersifat universal, tetapi cara manusia memaknainya senantiasa berubah dan beradaptasi mengikuti konteks sosial, budaya, dan bentuk ekspresi sastra. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai simbolisme dan intertekstualitas dalam sastra lintas genre, sekaligus menunjukkan bahwa simbol matahari memiliki fleksibilitas makna yang luas dalam merepresentasikan dinamika emosi manusia terhadap kehilangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., Suparto, D., & Florina, I. (2024). Analisis semiotika makna kerinduan pada lirik lagu “gala bunga matahari” Karya Sal Priadi. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 2188–2195.
- Alfii, F., Humairah, F., & Fatmawati. (2024). Ragam makna semantik pada lirik lagu gala bunga matahari karya sal priadi. *Jurnal vokatif: pendidikan bahasa, kebahasaan dan sastra issn*, 1(1), 30–40.
- Amorita, A., Bilqis, Z., Dwi, P., Pradnyadita, G., & Anggraeni, N. (2024). Analisis bahasa dan makna lagu “gala bunga matahari”: ekspresi perasaan melalui lirik lagu. *Bisa – jurnal pendidikan bahasa dan ilmu sastra*, 1(1), 68–74.
- Hidayati, B. R., & Rodiyah, H. (2024). *Jurnal humanitas pendidikan karakter berbasis ekologis dalam novel anak-anak*.
- Husnusyifa, A., & Mujiyanto, H. (2024). Analisis semiotika makna lagu “gala bunga matahari” karya sal priadi. *Techno-socio ekonomika*, 17(2), 212–218.
<https://doi.org/10.32897/Techno.2024.17.2.3837>
- Ihkam, M. H. (2024). Simbolisme sebagai aliran kesusastraan arab dan refleksinya dalam syair falsafatul hayat karya iliya abu madhi. *Jurnal adabiaya*, 26(2), 212–224.
<https://doi.org/10.22373/adabiya.v26i2.19668>
- Lemba, v., & latan, m. (2025). *Makna simbolis benih padi d alam cerpen “ menghantar benih padi*. 3(september).
- Mubarok, A., & Kurniawan, M. (2025). *Analisis gaya bahasa dalam cerpen matahari tak terbit pagi ini karya fakhrunnas ma jabbar*. 13(1).
- Pomolango, C. W., & Baghtayan, Z. A. (2024). Analisis kajian psikologi sastra pada novel pulang. *jurnal bahasa, sastra, dan budaya*, 14(1), 63–70.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jbsp/article/view/23452/8292>
- Ramadhani, A. P. (2024). Makna kata dan makna istilah pada lagu sal priadi " gala bunga matahari " sebagai implikasi alternatif pembelajaran bahasa dan sastra indonesia musiknya yang menenangkan dan liriknya yang banyak mengandung gaya bahasa . Akibatnya ,. *Jurnal pendidikan, bahasa dan budaya*, 3(4), 177–187.
- Tama, F. O., Vista, N., Sati, L., Padang, U. N., & Barat, A. T. (2025). *Kajian struktural dengan pendekatan sosiologis terhadap cerpen “ kopi jenderal ” karya kusuma kajian struktural dengan pendekatan sosiologis terhadap cerpen “ kopi jenderal ” karya kusuma*. 3(11).

Yazid, M. H., & Rumilah, S. (2024). Pelanggaran maksim pada lirik “gala bunga matahari”
sal priadi: kajian pragmatik gricean. *Konferensi nasional mahasiswa sastra indonesia
(konasindo)*, 1(1), 200–210.

- Santoso, A., & Firliandoko, R. (2025). Representasi fase Five Stages of Grief dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi (Analisis semiotika Roland Barthes). *Karimah Tauhid*, 4(8).
- Anjelayni, N. P., Jupriono, & Prayogo, M. D. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap pesan moral lagu “Gala Bunga Matahari” Sal Priadi. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 3(2).
- Ramadhan, D., & Fadilah, L. L. (2025). Exploring synonym relationships in the song “Gala Bunga Matahari”: A semantic study. *Cultura Franca Journal*, 2(1), 43–49.
- Mubarok, A. H., & Kurniawan, M. A. (2025). Analisis gaya bahasa dalam cerpen “Matahari Tak Terbit Pagi Ini” karya Fakhrunnas MA Jabbar. *SASTRANESIA*, 13(1).
<https://doi.org/10.32682/sastranesia.v13e1/14>
- Ramadhani, A. P., Agustina, E., Sugriyah, L., Faizal, A. R., Putra, P., & Zaimasuri. (2025). Analisis semiotika makna kehilangan pada lagu “Perayaan Mati Rasa” karya Natania Karin dan Umay Shahab. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(6).
<https://doi.org/10.56799/jim.v4i6.9272>
- Dianthi, M. H., Agung, R. D., Putra, R., & Dahlia, D. (2025). Representasi cinta, budaya, dan kehilangan dalam lagu ‘Berai’ Sheila On 7: Analisis semiotika Roland Barthes. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 12(2), 593–600.
<https://doi.org/10.37676/professional.v12i2.10035>
- Sumiati, L., Mulyati, E., & Asyari, P. (2025). Challenging the truth of the text: Examining the intertwining of “Palagan di Kutamaya” in dramatic scripts and Sundanese songs. *Panggung*, 35(4), 533–550. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i4.3904>
- Mabruroh, N., Tabrani, A., & Maharany, E. R. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu album Tanpa Aku karya Panji Sakti. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 20(18).
- Lemba, V., & Latan, M. (2025). Makna simbolis benih padi dalam cerpen “Menghantar Benih Padi”. *Jurnal kajian sastra*, 3.
- Azzahra, N. A., Fattony, A., & Ulmu, S. (2026). Kajian intertekstualitas Julia Kristeva: Lagu Sedia Aku Sebelum Hujan dan ayat Al-Qur’an. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.23960/sakabahasa.v3i1.2029>
- Rahmawati, Y. D., Shafa, I. A., Rindiani, D., Fitriana, A., Zakiyah, K., & Sutrimah. (2026). Analisis makna konotatif pada lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1).

- Rahmadania, A., Nurchaerani, M., Nugraha, A., & Suciati, E. R. (2026). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce: Representasi makna kesedihan pada lirik dan bait lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(2), 2423–2429. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v6i2.3291>
- Nuraini, S., Firmansyah, M. B., & Rosidah, I. (2026). Multimodalitas pada video klip lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1). <https://doi.org/10.30651/st.v19i1.27241>
- Arsila, C. S. T. (2026). Analisis majas perbandingan dalam lirik dua lagu Sal Priadi: Gala Bunga Matahari dan Kita Usahkan Rumah Itu. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9(6).
- Agusty, M. F., Utari, P., & Alkhajar, E. N. S. (2026). Semiotic analysis of NIKI’s song lyrics using Barthes’ theory: Loss and longing. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3). <https://doi.org/10.21831/lektur.v9i3.28194>
- Husnusyifa, A., & Mujiyanto, H. (2024). Analisis semiotika makna lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi. *Techno-Socio Ekonomika*, 17(2), 212–218. <https://doi.org/10.32897/techno.2024.17.2.3837>
- Agustina, W., Suparto, D., & Florina, I. (2024). Analisis semiotika makna kerinduan pada lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 2188–2195.
- Alfii, F., Humairah, F., & Fatmawati. (2024). Ragam makna semantik pada lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan dan Sastra*, 1(1), 30–40.
- Amorita, A., Bilqis, Z., Dwi, P., Pradnyadita, G., & Anggraeni, N. (2024). Analisis bahasa dan makna lagu “Gala Bunga Matahari”: Ekspresi perasaan melalui lirik lagu. *BISA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra*, 1(1), 68–74.
- Yazid, M. H., & Rumilah, S. (2024). Pelanggaran maksim pada lirik “Gala Bunga Matahari” Sal Priadi: Kajian pragmatik Gricean. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*, 1(1), 200–210.